



SJMB: *Scientific Journal of Management and Business*.
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 ; p-ISSN: 2776-009X ; online -ISSN: 2807-5897

Available online at <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sjmb>

Received: Agustus 2024	Accepted: September 2024	Published : Oktobe 2024
------------------------	--------------------------	-------------------------

Penerapan Analisis *Activity Based Costing* Dalam Pengendalian Persediaan Produk Furniture Pada Meubel Mati Dalam Desa Were 1

Bernadetha Serlina Baka¹Lambertus Langga², Santy Permata Sari³

¹²³Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Flores

Ronidjelali04@gmail.com

Abstrak. Tujuan penulisan ini :1) untuk dapat mengetahui pengelolaan persediaan barang pada mebel Mati Dalam. 2) untuk mengetahui pengelompokkan persediaan barang dengan metode analisis *Activity based costing* . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pertama, klasifikasi *Activity based costing* membagi persediaan dalam tiga kelas berdasarkan nilai persediaan, kedua dengan mengetahui kelas-kelas itu dapat diketahui item persediaan tertentu yang harus mendapatkan perhatian lebih insentif atau serius dibandingkan item yang lain.

Kata Kunci: Penerapan Analisis *Activity Based Costing* dan Pengendalian Persediaan Produk Pada Mebel

Abstract. *The purpose of this writing: 1) to know the management of barang inventory in Mati Dalam furniture. 2) to know the grouping of barang supplies with the Activity based costing method. This research uses a descriptive type of research with a quantitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. After conducting data analysis and analysis, it can be concluded that first, the classification of activity-based costing divides supplies into three classes based on the value of supplies, secondly,*

by recognizing the classes, it can be identified which specific inventory items should be given more incentive or serious attention compared to other items.

other items.

Keywords: *Application of Activity-Based Costing Analysis and Control of Inventory of Furniture Products.*

I. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan asset penting dibanyak perusahaan, mencerminkan sebanyak 40% dari total modal yang di investasikan. Semua manajer operasi di seluruh dunia mengetahui bahwa manajemen persediaan yang baik sangatlah penting. Disatu pihak perusahaan dapat mengetahui mengurangi biaya dengan cara menurunkan tingkat stok persediaan yang sudah ada. Sedangkan dalam metode perhitungan persediaan secara garis besar terdapat tiga metode yaitu,metode *Economic Order Quantity* (EOQ),metode persediaan tunggal dan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Activity Based Costing membagi persediaan dalam tiga kelas berdasarkan atas nilai (volume) persediaan. Kriteria kelas dalam analisis *Activity Based Costing* sebagai berikut:kelas A: persediaan yang memiliki nilai volume tahunan rupiah yang tinggi. Untuk mengetahui kelas-kelas analisis *Activity based costing* (ABC),dapat kita ketahui suatu item persediaan tertentu yang harus mendapat perhatian lebih insentif atau serius dibandingkan item yang lain. Karena pengendalian persediaan barang produksi merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting maka diperlukan pengendalian barang produksi yang baik. Kegagalan suatu perusahaan dalam pengendalian barang produksi akan merugikan perusahaan itu sendiri. Persoalan ini juga terjadi pada mebel Mati Dalam.

Mebel Mati Dalam adalah salah satu mebel yang terletak di Desa Were 1 Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Mebel Mati Dalam menjadi salah satu meubel yang memiliki wilayah pasar yang luas. Mengingat cakupan wilayah pasar yang luas dan jumlah pelanggan yang banyak, untuk memudahkan proses distribusi maka Mebel Mati Dalam memproduksi semua jenis produk furniture dalam jumlah yang banyak, namun adakala juga diproduksi dalam jumlah yang sedikit.

Bahan baku yang dibutuhkan oleh mebel Mati Dalam untuk menghasilkan produk tersebut berupa kayu mahoni, albasia, jati dan ampupu. Semua bahan baku tersebut diperoleh dengan cara dibeli dari para penjual kayu baik yang berasal dari wilayah Were maupun dari luar Were. Mebel Mati Dalam sampai saat ini belum menggunakan metode

analisis *Activity Based Costing* untuk menentukan sistem pengendalian persediaan produk yang tepat dalam kegiatan produksinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan

Riyana dalam (Usmiar, 2021) mengemukakan bahwa persediaan adalah suatu aktivitas yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau juga persediaan barang masih dalam proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu dalam suatu proses produksi. Menurut Zulfikarijzan dalam (Nurfajrianti, 2016) persediaan adalah stok bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Jenis persediaan meliputi, bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Pengendalian Persediaan

Menurut (Apriliandra, 2019) pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat.

Bahan Baku

Menurut (Musfiroh, 2021) bahan baku yaitu, input dari proses transformasi menjadi produk jadi. Cara membedakannya apakah bahan baku termaksud bahan penolong dengan mengadakan penelusuran terhadap elemen-elemen atau bahan-bahan kedalam produk jadi. Menurut (Fitriani, 2018) bahan baku merupakan salah satu faktor bagian terpenting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Bahan baku dapat diartikan sebagai bahan dasar yang digunakan untuk proses produksi perusahaan yang sangat berperan dalam menghasilkan barang jadi.

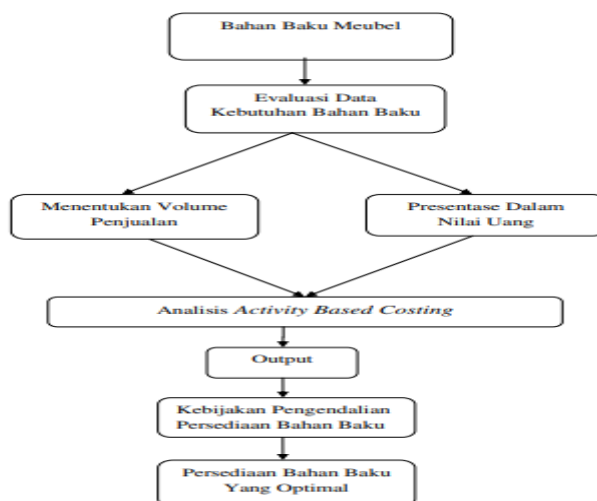
Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* adalah pengklasifikasian barang berdasarkan peringkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah, dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A, B dan C. Metode *Activity Based Costing* membagi persediaan yang menjadi tiga kelas berdasarkan besarnya nilai (*value*) yang dihasilkan oleh persediaan tersebut. (Handriani, 2020). Metode Activity Based Costing merupakan aplikasi persediaan

yang menggunakan prinsip pareto. Prinsip ini menyatakan bahwa “*critical view and trivial many*”. Prinsip ini mengajarkan untuk memfokuskan pengendalian persediaan kepada jenis persediaan yang bernilai tinggi atau kritikal daripada yang bernilai rendah atau trival.

Kerangka Pemikiran

Bahan baku mebel sebelumnya dievaluasi untuk menghasilkan data kebutuhan bahan baku yang akan digunakan. Bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam memproduksi, karena tanpa adanya bahan baku perusahaan tidak dapat memproduksi barang. Selain itu kebutuhan bahan baku pada awal produksi akan berbeda jumlahnya yaitu untuk menentukan volume penjualan dan persentase dalam nilai uang. Dalam menentukan volume penjualan menggunakan perhitungan volume tahunan dalam nilai uang. Untuk menghasilkan persentase dalam nilai uang digunakan analisis *Activity Based Costing*. Hasil dari analisis *Activity Based Costing* merupakan output untuk menentukan kebijakan pengendalian kebijakan persediaan bahan baku sehingga menghasilkan persediaan bahan baku yang optimal.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian akan dilakukan di Mebel Mati Dalam Desa Were 1. Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan aplikasi *production and*

operation management (POMFor Windows 3) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC),kemudian membuat presentasi penyerapan dana serta volume dengan diagram pareto dan mencari audit harian yang efektif dengan menggunakan siklus perhitungan (cycle counting).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permintaan Meubel

Persediaan untuk mencukupi permintaan mebel Mati Dalam cukup tinggi terlihat dalam data yang diperoleh penulis, berikut ini adalah tabel data jumlah produksi pada mebel Mati Dalam (dalam setahun).

Tabel 1
Data Jumlah Produksi

No	Nama Produk	Jumlah Produksi	Hatga Per Unit (Rp)
1.	Meja	182	700.000
2.	Kursi	377	250.000
3.	Daun Pintu	384	1.000.000
4.	Kosem Pintu	135	400.000
5.	Daun Jendela	725	350.000
6.	Lemari	46	2.000.000
7.	Rak TV	17	1.500.000
8.	Tempat Tidur	35	2.000.000

Sumber: data diolah

Analisis *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam melakukan penelitian mengenai persediaan mebel Mati Dalam penulis menggunakan analisis *Activity Based Costing* . Analisis *Activity Based Costing* merupakan aplikasi persediaan yang menggunakan prinsip pareto: *the critical few and the trivial many*. Idenya untuk memfokuskan pengendalian persediaan kepada item (jenis) persediaan yang bernilai tinggi (tritical) daripada yang bernilai rendah (trivial). Klasifikasi *Activity Based Costing* (ABC) membagi persediaan dalam tiga kelas berdasarkan atas nilai persediaan. Dengan mengetahui kelas-kelas itu, dapat diketahui item persediaan tertentu yang harus mendapatkan perhatian lebih insentif atau serius dibandingkan item yang lain. Langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Volume tahunan dalam nilai uang

Berdasarkan tabel diatas yang mengenai permintaan mebel dalam setahun dapat

diketahui volume tahunan dalam rupiah. Untuk perhitungan volume tahunan dalam nilai uang adalah:

Tabel 2
Volume Tahun (dalam unit)*Biaya Per Unit (Rp)

Produk	Volume Tahun (dalam unit)	Biaya Per Unit (Rp)	Volume Tahunan dalam Nilai Uang
Daun pintu	384	1.000.000	384.000.000
Daun Jendela	725	350.000	253.750.000
Kosen Jendela	542	300.000	162.600.000
Meja	182	700.000	127.400.000
Kursi	377	250.000	94.250.000
Lemari	46	2.000.000	92.000.000
Tempat tidur	35	2.000.000	70.000.000
Kosen Pintu	135	400.000	54.000.000
Rak TV	17	1.500.000	25.500.000

Sumber: data diolah

b. Persentase volume tahunan dalam nilai uang

Tabel 3
 $\frac{v}{\sum v} \times 100\%$

Produk	Volume Tahunan dalam Nilai Uang (v)	Jumlah Volume Tahunan dalam Nilai Uang Per Unit ($\sum v$)	Persentase Volume Tahunan dalam Nilai Uang
Daun pintu	384.000.000	384	30.39%
Daun Jendela	253.750.000	725	20.08%
Kosen Jendela	162.600.000	542	12.8%
Meja	127.400.000	182	10.08%
Kursi	94.250.000	377	7.45%
Lemari	92.000.000	46	7.28%
Tempat tidur	70.000.000	35	5.54%
Kosen Pintu	54.000.000	135	4.27%
Rak TV	25.500.000	17	2.01%

Sumber: data diolah

Setelah nilai uang untuk semua item persediaan diketahui, item diurutkan berdasarkan persentase nilai uang persediaan. Hasil analisis *Activity Based Costing* terlihat pada tabel dibawah ini:

Kategori	Sub Kategori	Volume	Nilai	Persentase
Daun Pintu		100	30,39	30,39%
Daun Jendela		100	42,96	42,96%
Kusen Jendela		100	26,55	26,55%
Meja		100		
Kursi		100		
Lemari		100		
Tempat Tidur		100		
Kusen Jendela		100		
Rak TV		100		

Tabel 4
Hasil Analisis Activity Based Costing

c. Berdasarkan perhitungan dalam tabel diatas hasil analisis *Activity Based Costing* (ABC) dapat diidentifikasi klasifikasi persediaan sebagai berikut:

1. Kelas A memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 30,39% dari total persediaan, yang terdiri dari daun pintu .
2. Kelas B memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 42,96% dari total persediaan, yang terdiri dari daun jendela, kosen jendela, dan meja.
3. Kelas C memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 26,55 % dari tital persediaan, yang terdiri dari kursi, lemari, tempat tidur, kosen jendela dan rak tv.

d. Berdasarkan identifikasi klasifikasi persediaan diatas dapat dianalisis tentang penanganan dalam pengendalian persediaan masing-masing kelas, sebagai berikut:

Kelas A

Pengendalian ketat, penyimpanan secara baik yaitu laporan-laporan penerimaan dan penggunaan barang berdasarkan pada perhitungan kebutuhan, pengecekan secara ketat revisi skedul, monitoring terus menerus, persediaan pengaman tidak ada atau rendah (1-2 minggu). Untuk pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas A memperhatikan keseluruhan proses produksi, yaitu:

- a. Proses, pengendalian dilakukan dari awal proses produksi mulai penyortiran bahan baku kayu, penggergajian, pemotongan, profil dan pengopenan.
- b. Rakit, pengendalian dibagian perakitan dilakukan mulai dari mengukur, menyesuaikan dan setelah itu baru dirakit sesuai bentuk dari pola-pola yang telah ada sehingga membentuk produk mentah yang disesuaikan dengan keinginan konsumen.
- c. Produk akhir, barang jadi yang sudah baik atau sesuai keinginan konsumen dilanjutkan dengan proses pengepakan, tetapi apabila ada barang jadi yang buruk atau belum sesuai standard akan dilakukan perbaikan/ pengendalian produk. Proses

yang berhubungan dengan pelaksanaan, pembungkusan barang yang akan dikirim serta pengaturan tempat pada truk pengangkut barang.

Oleh karena itu pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas A memerlukan pengendalian secara ketat yang memperhatikan keseluruhan proses produksi mulai dari ukuran, bentuk dan manfaat yang disesuaikan dengan keinginan konsumen.

Kelas B

Pengendalian moderat, penyimpanan secara baik yaitu laporan- laporan penerimaan dan penggunaan barang berdasarkan pada perhitungan pemakaian di waktu yang lalu atau daftar permintaan, serangkaian pengecekan perubahan-perubahan kebutuhan, monitoring untuk kemungkinan kekurangan persediaan, persediaan pengaman moderat (sampai 2 atau 3 bulan). Untuk pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas B, memperhatikan pada proses:

- a. Rakit, pengendalian dibagian perakitan dilakukan mulai dari mengukur, menyesuaikan dan setelah itu baru dirakit sesuai bentuk dari pola-pola yang telah ada sehingga membentuk produk mentah yang disesuaikan dengan keinginan konsumen.
- b. Produk akhir, barang jadi yang sudah baik atau sesuai keinginan konsumen dilanjutkan dengan proses pengepakan, tetapi apabila ada barang jadi yang buruk atau belum sesuai standard akan dilakukan perbaikan/pengendalian produk.

Pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas B menggunakan pengendalian secara moderat yang memperhatikan bentuk dan manfaat suatu produk.

Kelas C

Pengendalian longgar, bila supplay mencapai titik pemesanan kembali maka pemesanan kembali dilakukan, pengecekan sedikit dilakukan dengan membandingkan terhadap kebutuhan, monitoring tidak perlu atau sedikit dilakukan, persediaan pengaman dalam jumlah besar (2- 6 bulan atau lebih). Untuk pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas C, hanya memperhatikan pada proses:

- a. Produk Akhir, barang jadi yang sudah baik atau sesuai standar perusahaan dilanjutkan dengan proses pengepakan kemudian siap untuk dikirim.

Pengendalian persediaan yang tergolong produk dalam kelas C pengendalian secara longgar karena hanya memperhatikan bentuk suatu produk.

Pembahasan

Dari analisis persediaan produk furniture pada mebel Mati Dalam dapat diketahui bahwa pengelolaan persediaan produk sudah dilakukan dengan baik tetapi, masih belum maksimal karena mebel Mati Dalam belum menerapkan metode *Activity Based Costing* dalam mengelola dan mengendalikan persediaan produknya.

Pada penelitian ini perhitungan menggunakan aplikasi *production and operation managemen* (POM For Windows 3) dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), kemudian membuat presentasi penyerapan dana serta volume dengan diagram pareto dan mencari audit harian yang efektif dengan menggunakan siklus perhitungan. Pengelompokkan persediaan menurut analisis *Activity Based Costing* (ABC) pada mebel Mati Dalam yaitu kelas A adalah kelas yang memiliki volume tahunan tertinggi, berdasarkan hitungan peneliti item yang masuk dalam kelas A adalah daun pintu yang memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 30,39% dari total persediaan. Kelas B adalah kelas yang memiliki volume tahunan sedang, berdasarkan perhitungan peneliti item yang masuk dalam kelas B adalah daun jendela, kosen jendela, dan meja yang memiliki nilai volume rupiah sebesar 42,96%. Kelas C adalah kelas yang memiliki volume tahunan terendah, berdasarkan perhitungan peneliti item yang masuk dalam kelas C adalah kursi, lemari, tempat tidur, kosen pintu, dan rak tv yang memiliki nilai volume rupiah sebesar 26,55%.

Dengan mengetahui kelas-kelas itu, dapat diketahui item persediaan tertentu yang harus mendapat perhatian lebih insentif atau serius dibandingkan item yang lain. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa untuk kegiatan operasi dari perusahaan yang bersangkutan memerlukan pengendalian persediaan. Apabila persediaan dikendalikan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar (yang tertanam dalam persediaan), meningkatnya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (stock out) karena sering kali barang tidak didatangkan secara mendadak sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terjadinya proses produksi, tertundanya keuntungan dan bahkan hilangnya pelanggan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Nita Pratiwi,2021) tentang penerapan metode analisis Activity Based Costing dalam pengendalian persediaan bahan baku pada Pt.dyriana, (Junaidi, 2019),(Happy Fauzi Afianti dan Hery Hamdi Azwir, 2017), (Koko Hadi Winarko 2020) serta peneliti lainnya menggunakan metode Activity Based Costing untuk menganalisis permasalahan yaitu dengan menggunakan aplikasi POM For Windows 3. Dari hasil analisis *Activity Based Costing* dapat diketahui bahwa klasifikasi Activity Based Costing (ABC) membagi persediaan dalam tiga kelas berdasarkan atas nilai persediaan serta dengan mengetahui kelas- kelas itu dapat diketahui item persediaan tertentu harus mendapatkan perhatian lebih insentif arau serius dibandingkan item yang lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis Activity Based Costing (ABC) dapat dikelompokkan barang menurut nilai pemakaian dan nilai investasi dana persediaannya, sehingga lebih memudahkan di dalam perencanaan dan pengendalian persediaannya. Dari analisis *Activity Based Costing* (ABC) yang diterapkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelas A terdiri dari satu item persediaan yaitu: daun pintu
2. Kelas B terdiri dari tiga item persediaan yaitu: daun jendela, kosen jendela, dan meja.
3. Kelas C terdiri dari lima item persediaan yaitu: kursi, lemari, tempat tidur, kosen jendela dan rak tv.t.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemilik Mebel Mati Dalam. Hendaknya perusahaan mempertimbangkan penggunaan analisis *Activity Based Costing* dalam kebijakan dan pengendalian produk mebel. Karena dapat mempermudah dalam menetapkan dan pengendalian persediaan produk untuk setiap kelas berdasarkan nilai dan kebutuhan sehingga perusahaan lebih efisien dalam mengendalikan kebutuhan persediaan yang ada.
2. Bagi Akademisi. Hasil dan penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel dan objek penelitian

untuk hasil yang lebih akurat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra,R.(2019).Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu Dengan Metode Economic Quantity Pada perusahaan Mie Tenaga Muda Pekanbaru.Pekanbaru.
- Firmansyah, S. (2022). Penerapan Metode EOQ Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Rumahan Tahu Susu XYZ. Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 8 No 5 .
- Handriani. (2020). Penerapan Analisis ABC Dalam Pengendalian Persediaan Produk (Studi kasus pada Usaha Kecil Menengah (UMKM) Kripik Sinkong Qobhid Di Kota Tarakan).
- Handriani, D. S. (2020). Penerapan Analisis ABC Dalam Pengendalian Persediaan Produk (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah (UMKM) Kripik Sinkong Qobhid di Kota Tarakan).
- Haslindah, I. A. (2020). Penerapan Manajemen Persediaan Dalam Mengantisipasi Kerugian Barang Dagangan di Toko Mega Jilbab. Jurnal Banco Vol 2 .
- Jufri. (2021). Analisis Penerapan Metode Economic Order Quantity Persediaan Bahan Baku Usaha Tahu Mandiri di Kubang Jaya.
- Langke, P. K. (2018). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kelapa Pada PT. Tropika. Jurnal EMBA Vol 6 No 3 , 158- 1167.
- Mujiono. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Pipa Air PVC Menggunakan Metode ABC Pada Toko Bangunan UD Mansur Kecamatan Papar.
- Musfiroh, T. (2021). Evaluasi Pemesanan Bahan Baku Tebu Di PG Trankil Menggunakan Metode Economic Order Quantity . Jointech UMK Vol.2 No.1 , 103-109.
- Novarika, P. D. (2021). Analisa Persediaan Produk Furniture dan Aksesoris Dengan Menggunakan Metode ABC di PT Home Center. Jurnal Buletin Utama Teknik Vol 16, No. 3 .
- Pradana. (2017). Sistem Persediaan Barang Pada Persediaan Pada Surabaya Cell Kediri Menggunakan Metode Moving Average.
- Render,H.d.(2022).Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi Di Pt.FPS.Bogor.
- Sandrawati,L.(2021).Analisis Metode Economic Order Quantity Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Cv Kampung Kaos Kidung Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.Ponorogo.
- Sasongko. (2021). Peranan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku Dalam Menunjang Kelancaran Proses Produksi Pada CV. Pavin Prima Bayuwangi.Malang.
- Shofiana, S. (2018). Analisis Pengendalian Bahan Baku Jasa Maklon Dengan Menggunakan Metode EOQ Berbasis Big Data Logistik Guna Meminimalisir Biaya Produksi Pada Pt Barata Indonesia (Persero). Majalah Ilmiah Bijak Volume 15 No 2

- , 138-162. Metode EOQ Pada UD. Adi Mabel. Teknovasi Volume 02, No 1, 1-11.
- Timothy. (2020). Analisis Pengendalian Bahan Baku Kemasan Plastik Pada PT. Asegar Murni Jaya Desa Tumulung Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal EMBA Vol 8 No. 1, 2180- 2188.
- Usmiar, S. I. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Kelancaran Proses Produksi (Studi Kasus : Pabrik Tahu ATB Gunung Sarik Kota Padang). Jurnal Manara Ekonomi Volume VII No 2 .
- Zahri. (2018). Analisis Pola Produksi Guna Meminimalisasi Biaya Produksi Pada PT Gergas Utama Medan. Jurnal Warta Edisi :55 .